

Keefektifan Model PAKEM dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia 3-5 Tahun

Rifafida Rahmatillah¹, Iis Ristiani^{2*}

^{1,2} Universitas Suryakencana

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia 3-5 tahun di TK-KB An-Nahl. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan rancangan pra-eksperimen Intact-Group Comparison. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok: kelompok eksperimen (n=18) yang mengikuti pembelajaran PAKEM dan kelompok kontrol (n=20) yang mengikuti metode pembelajaran tradisional. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan angket pendapat guru. Hasil analisis data menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa, seperti yang terlihat dari skor tes awal dan tes akhir. Hasil tes akhir pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan mengukur peningkatan kemampuan berbahasanya dengan pengukuran kosa kata dan kemampuannya berbicara. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa PAKEM efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini dan memberikan rekomendasi bagi pendidik PAUD untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan dalam upaya mendukung perkembangan optimal anak.

Kata Kunci: Keterampilan Berbahasa Anak, Model Pembelajaran Pakem

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v2i1.935>

*Correspondence: Rifafida Rahmatillah

Email: iisristiani@unsur.ac.id.

Received: 21-09-2024

Accepted: 20-10-2024

Published: 22-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract : *This research aims to evaluate the effectiveness of the Active, Creative, Effective, and Enjoyable Learning (PAKEM) model in improving language skills of 3-5-year-old children at TK-KB An-Nahl. This research is motivated by... [You can insert the specific background or rationale here]. The research method used is a quasi-experimental design with a pre-experimental Intact-Group Comparison. The research subjects consisted of two groups: an experimental group (n=18) that received PAKEM instruction and a control group (n=20) that received traditional instruction. Data collection techniques included tests, observations, and teacher questionnaires. Data analysis results showed that children in the experimental group experienced a significant increase in language skills, as seen from the pre-test and post-test scores. The post-test scores in the experimental group were higher compared to the control group. This increase in language ability was measured by assessing vocabulary and speaking skills. The conclusion of this study confirms that PAKEM is effective in improving the language skills of young children and provides recommendations for early childhood educators to implement more interactive and enjoyable learning approaches in an effort to support optimal child development.*

Keywords: *Children's Language Skills, PAKEM Learning Model*

Pendahuluan

Belajar merupakan usaha bagaimana seseorang secara sadar untuk memperoleh sesuatu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang buruk menjadi baik. Sementara pembelajaran merupakan proses bagaimana seseorang

sedang belajar serta memperoleh atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai melalui pengalaman, studi, atau pengajaran. Proses tersebut melibatkan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan seseorang, seperti mendengar, berbicara, membaca, berdiskusi, bereksperimen, dan berlatih. Pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Dunia dan sekitarnya merupakan sumber belajar yang bisa membantu seseorang dalam proses pembelajaran (Shah, 2021).

Gagne & Briggs (1979) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Principles Of Instructional Design* bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang memiliki tujuan untuk membantu proses pembelajaran, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dalam proses pembelajaran terdapat dua unsur yang dapat memengaruhinya, yakni unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal yakni dari pembelajaran itu sendiri sedangkan unsur eksternal meliputi banyak yang di luar pembelajaran yang nantinya dapat berpengaruh pada sebuah proses pembelajaran diri sendiri (Al-Momani, 2024).

Tentu saja dalam prosesnya, pembelajaran memerlukan sebuah model yang mendukung terwujudnya atau tergalinya unsur tadi agar pada saat proses melakukan pembelajaran dapat tersusun secara sistematis agar tercapainya tujuan awal pembelajaran itu sendiri. Joyce dan Weil (1980) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Trianto (2013: halaman), model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran sendiri mengarah pada pendekatan pembelajaran yang nantinya akan dipergunakan, termasuk tujuan pengajaran, tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Sharify, 2022).

Suasana pembelajaran yang menyenangkan serta memudahkan siswa untuk lebih memahami pengajaran diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai. Anak usia 3-5 tahun merupakan usia pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Anak-anak pada tahap kognitif pra-operasional sudah dapat mempresentasikan dunia dengan kata-kata maupun gambar-gambar. Bahkan, anak-anak usia ini cenderung menganggap bahwa benda yang terdapat di sekelilingnya itu hidup dan memiliki jiwa seperti dirinya. Hal ini menunjukkan cara berpikir anak berada pada cara berpikir yang tidak konsisten, tidak sistematis dan tidak logis. Adapun ciri-ciri anak pra-operasional ditandai dengan: 1) *Transductive reasoning*, yakni cara berpikir yang tidak logis. 2) Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, artinya cara berpikir hubungan sebab-akibat anak cenderung tidak logis. 3) *Animisme*, yaitu cara berpikir anak yang menganggap semua benda itu hidup layaknya dirinya sendiri. 4) *Artificialism*, yakni keyakinan bahwa segala hal yang berada di sekelilingnya memiliki jiwa seperti manusia. 5) *Perceptually Bound*, yaitu cara berpikir anak yang menilai berdasarkan sesuatu apa yang ia lihat dan ia dengar. 6) *Mental experiment*,

yaitu cara berpikir anak untuk melakukan suatu percobaan untuk menghilangkan rasa penasaran dan menjawab persoalan yang dihadapinya.7) *Centration*, yakni cara berpikir anak yang memusatkan perhatiannya kepada salah satu objek yang paling menarik dan mengabaikan yang lainnya. 8) *Egocentrisme*, yaitu cara berpikir anak yang melihat dunia menurut kehendak atau ego dirinya sendiri. Dari berbagai ciri tersebut, kita dapat melihat tantangan dan model pembelajaran yang mungkin dapat selaras dengan anak usia tersebut (Park, 2023).

Anak usia 3-5 tahun yang biasa kita sebut sebagai anak usia dini merupakan individu yang berbeda dan memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri berdasarkan tahapan perkembangan usianya. Masa ini dianggap sebagai masa keemasan (*the golden age*) karena masa ini merupakan masa otak mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat (Lestari, 2021) Oleh karena itu, salah satu aspek terpenting bagi anak adalah bahasa yang merupakan bentuk komunikasi lisan. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa menurut Piaget dalam Marinda (2020) yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbicara ini adalah sebuah proses yang kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir, bahasa dan keterampilan sosial.

Menurut Hipfner-Boucher dalam Ariawan (2018) Keterampilan berbahasa pertama yang diperkenalkan pada anak ialah keterampilan berbicara. Anak dilatih berbicara sejak usia dini bertujuan agar lebih memudahkan anak menguasai keterampilan membaca. Keterampilan berbicara yang diajarkan pada anak sejak dini juga membantu menghindari kesulitan dalam membaca. Keterampilan berbicara juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan keterampilan menyimak karena kelancaran berbicara anak dipengaruhi oleh kemampuan menyimaknya.

Pembelajaran berbahasa pada anak merupakan proses di mana anak-anak mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami, berbicara, membaca dan menulis tentunya dengan perkembangan dan kecepatan tiap anak yang berbeda. Proses pembelajaran berbahasa pada anak usia dini terjadi secara alami dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi sosial, lingkungan, dan perkembangan kognitifnya. (Fauziah, 2018). Proses pembelajaran berbahasa pada anak usia dini sebenarnya memiliki hubungan dengan pembelajaran lainnya, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak, guru perlu memberikan pengalaman berbahasa yang beragam pada anak, dari mulai percakapan ringan yang biasa digunakan sehari-hari. Perkembangan bahasa menurut Mulqiah dkk (2017) perkembangan bahasa pada anak merupakan kemampuan anak dalam memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Pada usia 3-5 tahun anak mulai menggunakan kalimat panjang ketika berbicara. Ucapan dan pembicaraannya juga sudah bisa dimengerti oleh orang lain, pada rentang usia ini anak tertarik mendengar cerita dan mulai mengikuti apa yang ia dengar di sekitarnya (Khosibah, 2021). Permendikbud (2014) no. 137 telah menyebutkan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa reseptif pada pendidikan di Indonesia dibagi berdasarkan kelompok usianya. Bahasa reseptif ialah kemampuan dasar dalam penguasaan bahasa meliputi kemampuan untuk memahami dan dipahami, menerima serta mengode atau menafsirkan bahasa melalui penyimakan simbol visual maupun verbal. Ini termasuk kegiatan membaca

dan menyimak yang merupakan bagian dari kemampuan pemahaman. berikut adalah tabel standar tingkat pencapaian bahasa reseptif pada anak usia 3-6 tahun menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini :

Tabel 1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 3-5 Tahun yang Sudah di Sesuaikan dengan Penelitian

Usia 3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dua atau lebih perintah yang diberikan bersamaan 2. Menggunakan kalimat pendek dengan kosakata yang lebih banyak untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa 3. Mengucapkan kalimat sesuai dengan tujuan (kalimat tanya, pernyataan)
Usia 4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain 2. Mengerti dua perintah secara bersamaan 3. Menceritakan gambar yang dilihatnya 4. Mengenal perbendaharaan kata sifat 5. Mendengar dan membedakan bunyi dalam bahasa 6. Bertanya menggunakan lebih dari dua kata tanya

Mansur (2005) berpendapat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara institusi diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kepada arah pertumbuhan dan perkembangan, baik kecerdasan emosi, koordinasi motorik, kecerdasan jamak ataupun kecerdasan spiritual. Oleh karenanya, kita masih menemukan sebagian anak yang masih kurang berkonsentrasi dalam belajar. Bahkan, mereka masih suka berbicara dengan temannya tanpa memperdulikan guru dihadapannya, sehingga suasana tidak tenang di dalam kelas. Selain itu, masih banyak pula yang masih kurang memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan anak murid tersebut kurang mampu untuk memenuhi tugas dari gurunya. Masalah tersebut diakibatkan karena anak tidak mampu memahami apa yang dikatakan orang lain dan kesulitan dalam berkomunikasi. Kurangnya motivasi dari orang tua juga kurangnya minat siswa dalam belajar berdampak kepada keterampilan siswa dalam berkomunikasi (bahasa yang diungkapkan tidak terealisasi). Permasalahan ini sering kali terjadi pada anak usia dini. Hal tersebut diperlukan adanya sebuah model pembelajaran yang menyenangkan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sehingga keterampilan berbahasa yang dimiliki siswa akan lebih baik lagi.

Salah satu implementasi model pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Penerapan model pembelajaran PAKEM ini bertujuan untuk dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak yang berarti bukan hanya aktif secara fisik dan non fisik, namun juga adanya saling

interaksi antara peserta didik dengan gurunya. Kondisi ini diharapkan mampu untuk membuat peserta didik memusatkan perhatiannya kepada pembelajaran sehingga dalam kegiatan belajar-mengajar terjadi umpan balik, interaksi antara guru dan anak, serta peserta didik terlibat untuk bertanya, mengemukakan pendapat, ide-ide, dan memecahkan masalah ketika proses pembelajaran berlangsung hal tersebut dapat membantu proses perkembangan bahasa yang dimiliki anak. Secara garis besar, pada model pembelajaran PAKEM menggambarkan kondisi-kondisi sebagai berikut : (1) Peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan pemahamannya dengan menekankan pada pembelajaran dengan berbuat (*learning by doing*), (2) Guru menggunakan berbagai stimulus dan alat peraga, termasuk lingkungan sebagai sumber belajar agar pengajaran lebih menarik, menyenangkan dan relevan bagi peserta didik, (3) Guru menggunakan cara belajar yang lebih kooperatif dan interaktif, (4) Guru mendorong peserta didik untuk menemukan caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah, mengungkapkan gagasannya, serta melibatkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar sekolah sendiri (Istiyanti, 2017).

Mendrofa dan Arianto (2023) menyimpulkan dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Pakem untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023" bahwa penerapan model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Herdiyanti dan Suparno (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini" Herdiyanti menggunakan model pembelajaran CTL untuk melihat keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. Dari hasil penelitian terdahulu terkait model pembelajaran PAKEM dan keterampilan berbahasa pada anak usia dini, peneliti menggunakan model pembelajaran PAKEM untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran PAKEM ini terhadap keterampilan berbahasa anak usia 3-5 tahun. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber literasi maupun referensi yang dapat dipergunakan oleh pendidik khususnya para pendidik di tingkatan PAUD.

Metodologi

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode eksperimen. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme (Sugiyono, 2017) yang kemudian digunakan untuk meneliti pada suatu populasi atau sampel tertentu yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Jenis penelitian pada penelitian ini ialah kuasi eksperimen atau *quasi experimental research* dengan rancangan pra-eksperimen *Intact-Group Comparision* atau disebut juga kelompok berhubungan. Terdapat dua jenis kelompok dalam penelitian kuasi eksperimen, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada rancangan *Intact-Group Comparision* subjek yang digunakan berasal dari kelompok subjek yang sama dan berhubungan yang nantinya dibagi menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan tertentu dan dalam waktu yang sudah ditentukan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan

tertentu. Kedua kelompok tersebut nantinya akan dikenakan pengukuran dengan observasi dan tes yang sama (Abraham, 2022). Perlakuan tertentu yang diberikan pada kelompok eksperimen di penelitian ini ialah model pembelajaran PAKEM.

Data dikumpulkan melalui teknik dan instrumen yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat statistik, dimulai dari sebuah kerangka teori, pandangan para ahli, atau pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, yang kemudian dikembangkan menjadi suatu permasalahan beserta solusinya. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik observasi serta teknik angket. Teknik pengumpulan data merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan, sedangkan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen sebagai alat bantu agar proses pengumpulan data menjadi lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Tes; 2) Observasi, dan 3) Angket; angket yang digunakan untuk mengetahui pendapat guru tentang keefektifan model pembelajaran PAKEM terhadap kemampuan berbahasa anak.

Subjek penelitian ini, yaitu anak usia 3-5 tahun yang bersekolah di TK-KB An-Nahl berjumlah 38 orang. Adapun yang menjadi objek penelitiannya ialah siswa kelompok bermain dan siswa kelompok A di TK-KB An-Nahl. Pada kelompok bermain terdapat 18 orang anak dengan rentang usia 3-5 tahun, sedangkan di kelompok A terdapat 20 anak yang usianya 4-5 tahun dengan kemampuan berbicara yang setara menurut gurunya masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan dua kelompok anak usia 3-5 tahun, yaitu kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran PAKEM (18 sampel) dan kelompok kontrol yang mengikuti metode pembelajaran tradisional (20 sampel). Setiap anak diuji keterampilan berbahasanya sebelum dan setelah perlakuan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Perkembangan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kelas Eksperimen	30,7222	18	7,56000	1,78191
	Kelas Kontrol	16,3889	18	3,64835	,85992
Pair 2	Kelas Eksperimen	49,2222	18	6,04450	1,42470
	Kelas Kontrol	25,0556	18	2,55463	,60213

Untuk menguji keefektifan pembelajaran PAKEM, dilakukan uji t independen terhadap skor post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan:

Tabel 3. Uji T Independen Keefektifan Pembelajaran PAKEM terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun

		Paired Samples Test							Significance	
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Kelas Eksperimen - Kelas Eksperimen	14,33333	8,99019	2,11901	9,86262	18,80405	6,764	17	<,001	<,001
Pair 2	Kelas Kontrol - Kelas Kontrol	24,16667	6,28022	1,48026	21,04359	27,28975	16,326	17	<,001	<,001

Hasil analisis menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal skor post-test.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAKEM efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia 3-5 tahun. Kelompok yang mengikuti pembelajaran PAKEM memiliki rata-rata skor post-test yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti metode pembelajaran tradisional. Pembelajaran PAKEM, yang menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, tampaknya berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode interaktif dan kontekstual yang digunakan dalam PAKEM, yang lebih sesuai dengan cara anak-anak belajar pada usia dini.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan linguistik anak-anak. Selain itu, pembelajaran PAKEM mungkin juga meningkatkan motivasi belajar anak, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti keefektifan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia 3-5 tahun di PAUD KB An-Nahl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan model PAKEM mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa dibandingkan dengan mereka yang mengikuti metode pembelajaran tradisional. Dengan menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, PAKEM memungkinkan penggunaan berbagai stimulus dan alat peraga yang memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan interaktif dan kontekstual dalam PAKEM juga membantu membangun motivasi belajar yang kuat pada anak-anak usia dini, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Temuan ini memberikan dorongan penting bagi pendidik di PAUD untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan guna mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek keterampilan bahasa. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan keefektifan pembelajaran PAKEM, ada beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Jumlah sampel yang relatif kecil dan cakupan usia yang terbatas mungkin mempengaruhi

generalisasi temuan ini. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan variasi usia yang lebih luas diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Irfan & Yetti Supriyati. "Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol.8, No. 3, hlm 2476-2482, 2022.
- Al-Momani, R. M. (2024). The Degree of Application of Language Activities in Autistic Children and Their Relationship in Improving Verbal Expression Skills in Special Education Centers in Jordan. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 353–365. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.353>
- Ariawan, Vina Anggia Nastitie & Inne Marthyane Pratiwi. "Dialogic Reading Sebagai Upaya Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* Vol.1, No.1, hlm 79-86, 2018.
- Fauziah, Siti. "Pembelajaran Bahasa Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak". *Jurnal Al-Munzir* Vol.11, No. 2, hlm 283-302, 2018.
- Gagne, Robert M & Briggs, Leslie J. *Principles Of Instructional Design (2nd Edition)*. New York : Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Herdiyanti, Arlis dan Suparno. "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.7, No. 1, hlm 1063-1072, 2023.
- Istiyanti. "Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)." *Edukasi : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* hlm.152-159, 2017.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. *Models of Teaching (Second Edition)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980.
- Khosibah, Salma Aulia dan Dimiyati. "Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini : Jurnal Obsesi* Vol. 5, No. 2, hlm 1860-1869, 2021
- Lestari, Indah. "Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-5 Tahun." *Jurnal Kualiva Pendidikan* Vol.2 , No. 2, hlm.113-118, 2012.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol.13, No.1, hlm. 116-152, 2020.
- Mendrofa, Yuni Sara & Arianto Lahagu. "Penerapan Model Pembelajaran Pakem untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023" *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.7, No.3, hlm. 20309 – 20316, 2023.
- Mulqiah, Zuraida, Eka Santi, dan Dhian Ririn Lestari. "Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (USIA 3-6 Tahun)". *Jurnal Dunia Keperawatan* Vol. 5, No.1, hlm 61-67 ,2017
- Permendikbud. *Standar Nasional Penilaian PAUD No. 137*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014

-
- Park, J. (2023). AEDLE: Designing Drama Therapy Interface for Improving Pragmatic Language Skills of Children with Autism Spectrum Disorder Using AR. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3544549.3585809>
- Shah, S. F. S. (2021). ROLE OF FOLINIC ACID IN IMPROVING THE ADAPTIVE SKILLS AND LANGUAGE IMPAIRMENT IN CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER. *Khyber Medical University Journal*, 13(4), 197–200. <https://doi.org/10.35845/kmuj.2021.21782>
- Sharify, A. (2022). Computerized cognitive training for improving cochlear-implanted children's working memory and language skills. *Iranian Journal of Child Neurology*, 16(4), 9–22. <https://doi.org/10.22037/ijcn.v16i4.30499>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.